

Penanaman Pendidikan Karakter Melalui Tari Melayu Pada Siswa Kelas X SMAS YLPI Pekanbaru

Kurnia Wati¹, Syefriani²

Pendidikan Seni Pertunjukan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas
Islam Riau, Jl. Kaharudin Nasution No.113, Simpang Tiga, Kec. Bukit Raya, Pekanbaru,
Riau, 28284, Indonesia

Krniwti29@gmail.com, syefriani@edu.uir.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penanaman nilai-nilai pendidikan karakter melalui pembelajaran Tari Melayu pada siswa kelas X SMAS YLPI Pekanbaru. Pentingnya pendidikan karakter dalam menghadapi krisis moral yang terjadi di kalangan pelajar, serta perlunya integrasi nilai-nilai karakter dalam kegiatan pembelajaran, salah satunya melalui seni tari. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek terdiri dari satu guru seni budaya dan enam siswa yang aktif dalam pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Tari Melayu mampu menanamkan 18 nilai karakter menurut Kemendiknas secara simultan, yaitu: religius (melalui gerakan "Alif Sembah" dan "Minta Tahto" yang mencerminkan sikap hormat dan kekhusyukan), jujur (bersikap terbuka saat latihan), toleransi (menerima perbedaan kemampuan), disiplin (datang tepat waktu dan patuh), kerja keras (berlatih gerakan sulit secara berulang), kreatif (melalui improvisasi gerak), mandiri (latihan sendiri di rumah), demokratis (pengambilan keputusan dalam formasi), rasa ingin tahu (mempelajari makna gerak), semangat kebangsaan dan cinta tanah air (melalui pemahaman budaya lokal), menghargai prestasi (apresiasi terhadap pencapaian teman), komunikatif (interaksi dan diskusi dalam kelompok), cinta damai (latihan tanpa konflik), gemar membaca (menelusuri sejarah tari), peduli lingkungan (menjaga ruang latihan), peduli sosial (membantu teman yang kesulitan), dan tanggung jawab (menyelesaikan tugas kelompok dengan serius).

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](#) license



Article History

Received 2020-03-31

Revised 2020-09-23

Accepted 2021-03-01

Kata Kunci

Pendidikan Karakter
Pendidikan Tari
Tari Melayu

1. PENDAHULUAN

Indonesia saat ini sedang mengalami krisis multidimensional, praktik KKN, pembunuhan, kekerasan, pemerkosaan, penyalahgunaan obat-obatan, perampokan, dan plagiat sering terjadi di Indonesia, baik dalam lingkungan masyarakat maupun dalam lingkungan pejabat Negara. Hal tersebut dikarenakan adanya penurunan moral rakyat Indonesia. Penurunan moral yang dihadapi bangsa Indonesia merupakan faktor utama penghambat kemajuan negara. Mengatasi penurunan moral bangsa Indonesia

merupakan kewajiban seluruh warga Indonesia. Masyarakat pada umumnya mengeluhkan menurunnya etika dan sopansantun remaja. Penurunan etika para remaja mengakibatkan sering terjadinya nakal remaja di Indonesia seperti tawuran. Tawuran antar pelajar terjadi di daerah perkotaan dan pedesaan. Penurunan moral bangsa, khususnya remaja, dikarenakan melemahnya pendidikan budaya dan karakter baik yang terintegrasi dalam pendidikan formal maupun pendidikan nonformal.

Pendidikan berlangsung selama sepanjang hayat (long life education). Bapak Pendidikan Nasional Indonesia Ki Hajar Dewantara mendefinisikan bahwa arti Pendidikan; "Pendidikan yaitu tuntutan didalam hidup tumbuhnya anak-anak, maksudnya, pendidikan menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya" (Pristiwanti et al., 2022). Karakter merupakan hal yang selalu dikaitkan dengan watak, akhlak, sikap, etika dan juga moral. Pendidikan karakter menjadi pendidikan yang perlu diajarkan kepada para peserta didik tidak hanya di sekolah namun hingga ke perguruan tinggi (Kurniati & Syefriani, 2023).

Berawal dari tujuan pendidikan seni tari di sekolah yang digunakan sebagai alat atau media membentuk karakter siswa, peneliti ingin mengkaji lebih jauh bagaimana proses menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik melalui pembelajaran seni tari. Upaya apa saja yang dilakukan guru senitari dalam menanamkan nilai-nilai karakter. Bagaimana pengembangan materinya baik yang berupa teori maupun praktek. Penelitian dilakukan di Sekolah Menengah Atas karena pada jenjang usia tersebut merupakan usia tanggung dan secara psikologis masih sangat mudah terpengaruh lingkungan sehingga sangat tepat untuk menanamkan karakter. Anak pada usia tersebut cenderung mencoba hal-hal baru, namun dinyatakan oleh Sunarto dan Hartono dalam (Banua, 2022) pada usia tersebut anak sudah memiliki 15 embali sadar 15 embali 15 yang diperbuat.

Sehubungan dengan penelitian tentang penanaman nilai-nilai pendidikan karakter melalui pembelajaran seni, peneliti memilih SMAS YLPI Pekanbaru sebagai objek penelitian. SMAS YLPI Pekanbaru merupakan sekolah menengah atas ketiga yang didirikan oleh YLPI (Yayasan Lembaga Pendidikan Islam). SMAS YLPI berkembang dengan tujuan untuk menciptakan siswa-siswa yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki akhlak yang baik dan berbudaya Melayu. Dengan akreditasi A, SMA YLPI terus berupaya meningkatkan kualitas pendidikan melalui berbagai program pembelajaran. Keberadaan sekolah ini menjadi salah satu pilar penting dalam 15 embali pendidikan di Pekanbaru, khususnya dalam konteks pendidikan Islam dan pengembangan karakter siswa.

Tari bila ditinjau atas dasar pola garapannya dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu : Tari tradisi dan Tari kreasi baru. Tari tradisi ialah suatu tarian yang telah mengalami perjalanan sejarah yang cukup lama secara turun temurun yang tidak mengalami perubahan. Tari kreasi baru ialah ungkapan seni yang masih berpijak pada pola tradisi, tetapi merupakan garapan baru yang tidak berpijak pada standar yang ada. (Soedarsono, 1978:14) (Syefriani, 2016).

Tari pada masyarakat Melayu sangat berperan dalam interaksi kehidupan sosial dan religi masyarakat (Heniwati, 2015). Tari Melayu Riau merupakan kesenian yang berasal dari masyarakat Melayu yang berkembang di wilayah Riau dan sangat dipengaruhi oleh kebudayaan suku Melayu Riau. Tari Melayu Riau mencerminkan identitas, nilai, serta filosofi masyarakat Melayu Riau, dan menjadi bagian penting dari warisan budaya lokal (Syefriani & Saearani, 2025). (Pathiyah et al., 2024) menyatakan bahwa masyarakat Melayu tidak mengenal istilah tari, selama ini mereka memahami

gerakan yang berpola dengan nama tandak. Dalam khazanah tari Melayu dikenal empat istilah yang berarti tari, yaitu istilah *tandak*, *igal*, *liuk*, dan *tari*. Tarian Melayu secara dasarnya ialah tarian untuk hiburan, jadi ia sering dipersembahkan di majlis-majlis tertentu atau di temasya bersuka ria atau di majlis perkawinan (Fauzan & Husain, 2018). Etika dalam tari Melayu yang mengikat berdasarkan agama islam, menjadikan nilai estetika tari itu menjadi lebih indah (Pidada, 2014). Tari melayu dapat berfungsi sebagai medium untuk pendidikan karakter, yang didalamnya mengandung nilai-nilai disiplin, kebesamaan, ketekunan, serta menjunjung nilai budaya.

Pengaruh budaya asing dapat mengikis karakter bangsa karena budaya asing sering membawa nilai, pola 16emba, dan gaya hidup yang berbeda dengan budaya 16emba. Ketika budaya asing masuk tanpa penyaringan yang tepat, masyarakat cenderung mengadopsi nilai-nilai tersebut, bahkan jika bertentangan dengan tradisi, adat, atau norma yang telah lama dijunjung tinggi. Oleh karena itu, penting untuk memiliki kemampuan menyaring pengaruh budaya asing agar nilai-nilai 16emba tetap terjaga. Penerapan Tari Melayu dapat menjadi salah satu metode yang efektif dalam membentuk 16embali karakter, terutama di tengah masyarakat yang terpengaruh oleh budaya asing. Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Tari Melayu memiliki kekuatan untuk memperkuat 16embali identitas budaya dan moral yang solid. Dari uraian latar belakang di atas, maka dalam kesempatan ini penulis bermaksud mendeskripsikan kedalam bentuk tulisan ilmiah dengan judul “Penanaman Pendidikan Karakter Melalui Tari Melayu Pada Siswa Kelas X SMAS YLPI PEKANBARU”.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Pertama, (Irwan et al., 2022) dengan judul “Penguatan Nilai Karakter Siswa Melalui Tari Pendet di Sekolah Dasar”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tari Pendet mengandung nilai-nilai karakter seperti religiusitas, toleransi, disiplin, kerja keras, dan komunikasi yang relevan untuk pembelajaran siswa Sekolah Dasar. Tarian khas Bali ini bukan hanya hiburan atau tari penyambutan, tetapi menjadi media pendidikan karakter. Gerakan seperti *pepeson*, *ngelung*, dan *pengecet* mencerminkan sikap menghormati leluhur, menghargai perbedaan, serta menumbuhkan kedisiplinan dan etos kerja dalam kehidupan sehari-hari.

Kedua, (Meli, 2022) dengan judul “Penanaman Karakter Cinta Tanah Air bagi Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Tari di SMA”. Penelitian oleh Roswita Uko Melia menyoroti pentingnya kegiatan ekstrakurikuler seni tari dalam menanamkan karakter cinta tanah air di kalangan siswa SMA. Melalui tarian tradisional nusantara, siswa tidak hanya dikenalkan pada budaya lokal, tetapi juga dibangun rasa bangga dan disiplin. Kegiatan ini mendorong perubahan sikap positif, seperti meningkatnya kedisiplinan dan rasa ingin tahu terhadap budaya sendiri. Namun, tantangan seperti kurangnya kesadaran siswa terhadap manfaat kegiatan ini masih ada, sehingga diperlukan program yang lebih menarik dan edukatif untuk meningkatkan partisipasi.

Ketiga, (Satrianingsih, 2021) dengan judul “Pengaruh media pembelajaran interaktif Tari Melinting terhadap hasil pendidikan karakter dan hasil belajar seni tari”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa media pembelajaran interaktif, termasuk multimedia berbasis teknologi, memiliki potensi besar dalam meningkatkan pendidikan karakter dan hasil belajar siswa. Melalui pendekatan yang inovatif dan menarik, siswa menjadi lebih terlibat dalam proses pembelajaran, yang pada gilirannya dapat mengarah

pada peningkatan motivasi dan pemahaman yang lebih baik terhadap materi pelajaran. Integrasi teknologi ini menjadi langkah strategis dalam pengembangan pendidikan yang lebih baik di Indonesia.

Keempat, (Wahyudi & Gunawan, 2024) dengan judul “Penanaman karakter anak usia dini melalui pembelajaran tari kreatif berbasis ramah anak”. Hasil penelitian ini menegaskan pentingnya pendidikan karakter sejak dini sebagai dasar pembentukan kepribadian anak. Melalui metode tari kreatif, pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman ditawarkan sesuai dengan arah pendidikan modern. Nilai-nilai seperti religiusitas, percaya diri, gotong royong, dan toleransi ditanamkan dalam lingkungan belajar yang aman dan menyenangkan. Temuan ini memberi panduan praktis bagi pendidik dan orang tua, serta berpotensi mendorong kolaborasi sekolah dan keluarga dalam menciptakan pendidikan karakter yang holistik dan berkelanjutan.

Kelima, (Pathiyah et al., 2024) dengan judul “Nilai Pendidikan Karakter Islami pada Tari Inai dalam Upacara Adat Pernikahan masyarakat Melayu Kabupaten Labuhan Batu Utara”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tari Inai memiliki peran penting dalam pendidikan karakter Islami, khususnya dalam tradisi pernikahan masyarakat Melayu. Selain sebagai seni pertunjukan, Tari Inai menjadi media penanaman nilai moral seperti kejujuran, toleransi, dan kerja keras. Melalui integrasi unsur religius seperti doa, tari ini mencerminkan ajaran Islam yang memperkuat identitas budaya lokal di era globalisasi. Keterlibatan generasi muda dalam tradisi ini membantu mereka menghargai warisan budaya sekaligus membentuk karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Keenam, (Azizah, Annafi; Pitaloka, Ariana; Septalavayza, Devinta; Widiastuti, Liana; Syahrani, 2024) dengan judul “Penanaman karakter pada anak melalui tari kreasi Rasa Sayange di TK Aisyiyah Rating 1 Kartasura”. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa tari "Rasa Sayange" memiliki relevansi besar dalam pendidikan anak usia dini. Tari digunakan sebagai media edukatif untuk menanamkan nilai kerja sama, disiplin, dan tanggung jawab. Anak-anak juga dikenalkan pada warisan budaya Indonesia, membangun rasa cinta terhadap budaya sendiri. Metode pembelajaran yang menyenangkan membuat proses belajar lebih aktif dan mudah diingat, sekaligus meningkatkan kemampuan sosial dan emosional anak.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi penanaman pendidikan karakter melalui Tari Melayu pada siswa kelas X SMAS YLPI Pekanbaru. Menurut Kirk dan Miller (2010: 35) (Ghaffar et al., 2022) penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kaitannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.

Penelitian dilaksanakan pada Mei 2025 dengan subjek yang dipilih secara purposif, yaitu satu guru seni budaya (Izadri, S.Pd) sebagai key informant dan enam siswa kelas X sebagai informan pendukung. Teknik pengumpulan data meliputi observasi non-partisipan, wawancara terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan tanpa keterlibatan langsung peneliti, wawancara digunakan untuk menggali data primer secara lisan, dan dokumentasi sebagai pelengkap untuk memperkuat temuan. Sumber data terdiri dari data primer (wawancara dan observasi) serta data sekunder berupa teori,

artikel ilmiah, dan dokumentasi visual. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi dilakukan untuk menyederhanakan dan memilih data relevan, penyajian data disusun sistematis agar mudah dipahami, dan kesimpulan diambil dengan mencocokkan temuan dengan teori untuk memperoleh pemahaman tentang penanaman karakter melalui seni tari.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penanaman Pendidikan Karakter Melalui Tari Melayu

1. Penanaman Pendidikan Karakter Religius Dalam Tari Melayu

(Kemendikbud, 2011), Mengatakan bahwa religius adalah mengajarkan pentingnya menjalankan ajaran agama dan ibadah. Tari Zapin Siak dapat dikatakan sebagai warisan budaya yang sarat nilai-nilai Islam. Ia menjadi media yang efektif untuk menyampaikan pesan dakwah dan pendidikan karakter dalam balutan seni yang indah dan menyentuh. Oleh karena itu, pelestarian tari ini tidak hanya bermakna menjaga tradisi, tetapi juga merawat nilai-nilai keislaman dalam kehidupan masyarakat Melayu.

Berdasarkan wawancara dan observasi didapatkan hasil bahwa, 1.Aiko, siswa kelas x, menyampaikan bahwa pembelajaran Tari Melayu diawali dengan doa bersama untuk menciptakan ketenangan dan semangat. 2.Guru seni budaya menekankan bahwa belajar tari juga mengajarkan syukur, adab, dan pemahaman nilai budaya Islam Melayu. 3.Nuha, siswa kelas x lainnya, menyatakan bahwa berpakaian sopan saat menari mencerminkan nilai religius dan penghargaan terhadap budaya.

Penggunaan pakaian yang tertutup dan hijab oleh siswi bukan hanya kewajiban, tapi juga wujud dari karakter religius yang dibentuk melalui pembelajaran seni. Hijab dalam Tari Zapin tidak menghalangi gerakan, tetapi justru menunjukkan bahwa seni bisa berjalan selaras dengan nilai-nilai agama. Siswi tetap bisa mengekspresikan diri melalui gerakan tari, tanpa melanggar prinsip kesopanan dan syariat. Hal ini mengajarkan bahwa berpakaian sesuai tuntunan agama tidak mengurangi nilai estetika dalam berkesenian. Sebaliknya, hal ini memperkuat identitas dan jati diri sebagai generasi Melayu yang menghormati akar budaya dan agamanya.



**Gambar 1.(a) Berdoa sebelum memulai pembelajaran,
(b) Berpakaian sopan pada saat pembelajaran
(Dokumentasi Kurnia Wati:07 Mei 2025)**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan penulis tentang Penerapan penanaman pendidikan karakter Religius dalam tari Melayu penulis menyimpulkan bahwa nilai Religius dalam pembelajaran tari melayu Zapin ditanamkan secara konsisten. Hal ini terlihat dari kebiasaan memulai dan pengakhiri latihan dengan do'a, pemaknaan gerakan salam sebagai bentuk penghormatan dan rasa syukur kepada Allah SWT, serta penguatan adab islami dalam sikap, pakaian, dan etika selama menari.

2. Penanaman Pendidikan Karakter Jujur Dalam Tari Melayu

(Kemendikbud, 2011), menyebutkan bahwa perilaku yang didasarkan agar menjadikannya sebagai orang yang amanah dalam perkataan dan pekerjaan yang dijalankan. Dalam latihan kelompok, siswa belajar jujur dengan mengakui kesalahan saat melakukan gerakan *Sud Depan* atau saat tidak sesuai tempo. Mereka juga saling mengingatkan secara sopan jika ada teman yang salah arah, menunjukkan kejujuran baik pada diri sendiri maupun dalam komunikasi demi perbaikan bersama.

Berdasarkan wawancara dan observasi didapatkan hasil bahwa, 1. Falix, siswa kelas x, menyampaikan sebelumnya ia sering merasa malu mengakui jika belum memahami gerakan tari, sehingga memilih diam dan akhirnya sering melakukan kesalahan. Namun, setelah mendapat dorongan dari guru untuk berani bertanya, ia mulai jujur mengungkapkan ketidaktahuannya. Hal ini membuat proses belajar menjadi lebih mudah dan menyenangkan karena adanya keterbukaan. 2. Suhen menyampaikan bahwa saat melakukan kesalahan gerakan, seperti arah yang keliru atau tempo yang terlalu cepat, ia mengakuinya secara terbuka kepada teman-teman, yang kemudian dengan senang hati mengulangi gerakan bersama. Sikap itu membentuk suasana belajar yang lebih terbuka dan saling mendukung, dimana guru dapat memberikan arahan sesuai kesulitan yang mereka alami.

3. Penanaman Pendidikan Karakter Toleransi Dalam Tari Melayu

(Kemendikbud, 2011) toleransi adalah tindakan yang menghargai sesama manusia walaupun berbeda suku, agama, dan budaya. Berdasarkan wawancara dan observasi oleh penulis, nilai ini tercermin dalam proses pembelajaran Tari Melayu di SMAS YLPI Pekanbaru, terutama saat latihan kelompok. Siswa menunjukkan sikap saling menghargai dan tidak saling mengejek, meskipun memiliki kemampuan yang berbeda dalam memahami gerakan tari. Aisyah, siswi kelas X, menyampaikan bahwa teman-temannya dengan sabar membantu siswa laki-laki yang kesulitan menghafal gerakan karena belum terbiasa menari. Guru seni budaya menekankan bahwa setiap siswa punya kecepatan belajar yang berbeda, sehingga mereka diajarkan untuk sabar dan saling mendukung.

Toleransi juga terlihat saat membentuk formasi gerak seperti *Minta Tahto* dan *Sud Depan*, di mana siswa harus menunggu dan menyesuaikan diri agar barisan tetap rapi dan tidak ada yang tertinggal. Saat muncul perbedaan pendapat mengenai arah gerak atau posisi berdiri, siswa berdiskusi dengan tenang dan tidak memaksakan kehendak. Guru turut mendorong siswa untuk terbuka dan menghargai proses diskusi tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa nilai toleransi dalam Tari Melayu tidak hanya diajarkan secara lisan, tetapi ditanamkan melalui pengalaman langsung dalam latihan, sehingga

memperkuat karakter saling menghormati, bekerja sama, dan menyelesaikan perbedaan secara damai.

4. Penanaman Pendidikan Karakter Disiplin Dalam Tari Melayu.

Menurut (Kemendikbud, 2011), disiplin adalah perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan yang berlaku. Berdasarkan wawancara dan observasi oleh penulis, nilai ini ditanamkan secara konsisten dalam pembelajaran Tari Melayu di SMAS YLPI Pekanbaru. Disiplin terlihat dari kehadiran siswa yang tepat waktu, sikap fokus saat mengikuti arahan guru, serta keteraturan saat latihan. Siswa tidak hanya hadir secara fisik, tetapi juga dituntut hadir secara mental dengan menjaga sikap dan konsentrasi selama latihan. Nuha mengungkapkan bahwa mereka terbiasa mengulang gerakan sebelum pelajaran dimulai agar tidak lupa saat mempelajari gerakan baru. Aisyah menambahkan bahwa keterlambatan atau ketidaksiapan satu siswa dapat memengaruhi kekompakan seluruh kelompok, sehingga ia lebih serius mengikuti latihan dan menjaga waktu. Guru seni budaya menegaskan bahwa dalam tari, keteraturan adalah kunci, mulai dari waktu datang hingga formasi, karena satu kesalahan kecil dapat merusak penampilan keseluruhan.

Hal ini diperkuat dengan gerakan seperti *Alif*, *Sud Depan*, dan *Siku Keluang*, yang memerlukan postur tegak, ketepatan irama, serta koordinasi kelompok secara konsisten. Gerakan-gerakan tersebut hanya dapat dilakukan secara serempak apabila siswa disiplin mengikuti tempo dan irama yang telah ditentukan. Dengan begitu, siswa dilatih mengendalikan diri, mengikuti instruksi, dan konsisten menjaga performa dalam setiap sesi latihan. Disiplin juga tampak dalam kebiasaan mereka menjaga kebersihan ruang latihan dan menghindari bercanda saat praktik. Semua ini membuktikan bahwa Tari Melayu bukan hanya seni pertunjukan, tetapi juga media efektif untuk menanamkan nilai disiplin dalam kehidupan sehari-hari siswa.

5. Penanaman Pendidikan Karakter Kerja Keras Dalam Tari Melayu

Menurut (Kemendikbud, 2011), kerja keras adalah upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi hambatan dan menyelesaikan tugas sebaik-baiknya. Berdasarkan wawancara dan observasi oleh penulis, nilai kerja keras sangat terlihat dalam pembelajaran Tari Melayu di SMAS YLPI Pekanbaru. Siswa menunjukkan kesungguhan dalam menghafal gerakan dan memperbaiki teknik dengan terus berlatih, bahkan di luar jam pelajaran.

Gerakan seperti *Anak Ayam Patah* yang mengandalkan keseimbangan tubuh dan irama yang cepat menjadi tantangan tersendiri. Nuha menyatakan bahwa dirinya terus mengulang latihan di rumah agar tidak tertinggal saat latihan di kelas. Bia juga menuturkan bahwa waktu istirahat digunakan bersama teman-temannya untuk mengulang gerakan daripada bermain, karena latihan di rumah setelah pulang sering terhambat. Guru seni budaya menyampaikan bahwa tidak ada siswa yang langsung mahir, semua butuh proses dan latihan yang tekun. Ketika satu siswa berhasil menguasai gerakan sulit, siswa lain ikut termotivasi untuk mengejar dengan semangat, tanpa merasa iri. Proses pengulangan latihan hingga lima hingga enam kali dalam satu sesi menunjukkan bahwa siswa tidak mudah menyerah, bahkan saat lelah atau gagal. Kerja keras ini bukan hanya menghasilkan penampilan tari yang baik, tetapi juga membentuk karakter tangguh, gigih, dan penuh semangat dalam menghadapi tantangan.

6. Penanaman Pendidikan Karakter Kreatif Dalam Tari Melayu.

Menurut (Kemendikbud, 2011), kreatif adalah kemampuan berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. Berdasarkan wawancara dan observasi oleh penulis, nilai ini tampak dalam kegiatan pengembangan gerak dan formasi dalam pembelajaran Tari Melayu di SMAS YLPI Pekanbaru. Guru seni budaya memberi kebebasan kepada siswa untuk mengeksplorasi pola gerakan, seperti mengatur ulang posisi formasi saat menampilkan gerakan *Sud Depan* dan *Anak Ayam Patah*, serta menggabungkan gerak dasar menjadi urutan baru sesuai irama. Raifa menyampaikan bahwa mereka diminta untuk menambahkan variasi gerak saat tampil agar tidak kaku dan monoton, sehingga siswa dapat berkreasi bersama kelompoknya. Guru juga mendorong siswa menyumbangkan ide gerak yang tidak melenceng dari pakem budaya, tetapi tetap memberi sentuhan personal.

Hasil observasi menunjukkan bahwa saat latihan kelompok, siswa aktif berdiskusi, mencoba urutan baru, dan menyesuaikan tempo sesuai kreativitas mereka. Proses ini tidak hanya mengembangkan imajinasi dan rasa percaya diri, tetapi juga membuat siswa merasa memiliki karya yang mereka tampilkan. Nilai kreatif dalam pembelajaran tari menjadikan siswa lebih terbuka terhadap ide baru, mampu memecahkan masalah artistik secara mandiri, serta menjadikan seni sebagai ruang mengekspresikan diri secara positif dan bertanggung jawab.

7. Penanaman Pendidikan Karakter Mandiri Dalam Tari Melayu.

(Kemendikbud, 2011), mendefinisikan nilai mandiri sebagai sikap tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas. Berdasarkan wawancara dan observasi oleh penulis, nilai ini tercermin dalam proses latihan Tari Melayu di SMAS YLPI Pekanbaru, khususnya ketika siswa diberi tanggung jawab untuk berlatih gerakan secara mandiri di luar jam pelajaran. Raifa menyampaikan bahwa ia sering mengulang gerakan di rumah tanpa disuruh guru agar lebih cepat menguasai. Nuha menambahkan bahwa ketika mendekati hari pertunjukan, mereka terbiasa latihan sendiri di rumah dengan menonton ulang video gerakan sebelumnya. Guru seni budaya juga memberi tugas individu kepada siswa untuk menghafal urutan gerakan, seperti *Sud Depan*, *Minta Tahto*, dan *Anak Ayam Patah*, sebelum dipraktikkan bersama.

Dari hasil pengamatan, penulis melihat bahwa beberapa siswa menunjukkan inisiatif sendiri untuk mengulang latihan di waktu istirahat, menanyakan detail gerak kepada guru tanpa disuruh, dan menyiapkan properti latihan sebelum jam dimulai. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran tari melatih kemandirian siswa dalam bertanggung jawab atas peran mereka masing-masing, mendorong mereka untuk aktif belajar, serta menumbuhkan kesadaran bahwa keberhasilan penampilan kelompok dimulai dari kesiapan individu.

8. Penanaman Pendidikan Karakter Demokrasi Dalam Tari Melayu.

Menurut (Kemendikbud, 2011), nilai demokratis adalah cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban diri sendiri serta orang lain. Berdasarkan wawancara dan observasi oleh penulis, nilai ini tampak dalam proses latihan kelompok Tari Melayu di SMAS YLPI Pekanbaru, di mana siswa terbiasa

bermusyawarah saat menyusun formasi, memilih variasi gerak, serta membagi peran selama latihan. Guru memberi kebebasan bagi siswa untuk menyampaikan ide, selama tidak keluar dari nilai-nilai budaya Melayu. Raifa menyampaikan bahwa ketika ada perbedaan pendapat soal arah gerak atau urutan tampil, mereka mendiskusikannya bersama hingga menemukan kesepakatan. Murabiyah juga menambahkan bahwa semua anggota kelompok diberi kesempatan berbicara, dan pendapat yang berbeda tetap diterima selama disampaikan dengan baik.

Proses diskusi terjadi secara terbuka dan tidak didominasi oleh satu orang, menunjukkan bahwa siswa telah terbiasa menghargai hak berbicara dan mendengarkan orang lain. Gerakan seperti *Sud Depan* dan *Minta Tahto* juga melatih koordinasi dan keseimbangan dalam kerja tim, di mana semua harus saling mengikuti ritme dan keputusan kelompok. Dengan demikian, pembelajaran Tari Melayu menjadi sarana menanamkan nilai demokratis melalui praktik nyata dalam kerja sama kelompok dan pengambilan keputusan bersama.

9. Penanaman Pendidikan Karakter Rasa Ingin Tahu Dalam Tari Melayu.

Menurut (Kemendikbud, 2011), rasa ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih dalam dan luas dari sesuatu yang dipelajarinya. Berdasarkan wawancara dan observasi oleh penulis, nilai ini tampak dalam antusiasme siswa kelas X SMAS YLPI Pekanbaru saat mempelajari Tari Melayu. Mereka tidak hanya menerima materi gerakan secara pasif, tetapi aktif bertanya tentang makna dari setiap gerakan, asal usul Tari Zapin, serta mengapa posisi formasi tertentu harus dilakukan secara khusus. Raifa mengaku bahwa ia sering bertanya kepada guru mengenai makna budaya dari gerakan *Anak Ayam Patah* dan *Siku Keluang*, yang menurut guru menggambarkan perjuangan dan kehati-hatian dalam melangkah. Murabiyah juga menuturkan bahwa setelah berlatih, ia mencari video tari Zapin dari daerah lain untuk membandingkan gerak dan kostumnya. Guru menyambut baik rasa ingin tahu siswa ini dan menjadikannya bagian dari pembelajaran dengan membuka ruang diskusi serta menjelaskan latar belakang budaya Melayu secara historis dan filosofis. Proses ini memperkaya pemahaman siswa bahwa tari bukan hanya soal estetika gerak, tetapi juga sarana menyampaikan pesan dan identitas budaya. Melalui pendekatan ini, siswa menjadi lebih aktif, kritis, dan terbuka dalam belajar, yang memperkuat karakter rasa ingin tahu mereka dalam konteks seni dan budaya.

10. Penanaman Pendidikan Karakter Semangat Kebangsaan Dalam Tari Melayu.

(Kemendikbud, 2011), mendefinisikan semangat kebangsaan sebagai cara berpikir dan bertindak yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau kelompok. Berdasarkan wawancara dan observasi oleh penulis, semangat ini terlihat dalam pembelajaran Tari Melayu di SMAS YLPI Pekanbaru melalui rasa bangga siswa terhadap budaya daerahnya. Murabiyah menyampaikan bahwa mengikuti latihan Tari Melayu membuatnya sadar bahwa budaya tradisional adalah identitas bangsa yang harus dijaga. Ia merasa senang bisa tampil membawakan tarian Melayu karena merasa sedang memperkenalkan kekayaan budaya Indonesia. Guru seni budaya juga menekankan bahwa tari bukan sekadar gerakan, tetapi bagian dari sejarah dan identitas Melayu yang perlu diwariskan. Melalui gerakan seperti *Siku Keluang* dan *Alif Sembah*, siswa diajarkan bahwa setiap gerak mencerminkan nilai-nilai luhur dan

kehormatan, bukan sekadar ekspresi tubuh. Siswa juga memahami bahwa dengan mempelajari Tari Melayu, mereka turut menjaga warisan budaya bangsa agar tidak punah dan tetap dikenal generasi berikutnya. Hal ini membentuk sikap bangga terhadap jati diri sebagai bagian dari bangsa Indonesia, sekaligus menumbuhkan rasa tanggung jawab untuk menjaga budaya sebagai bentuk kecintaan terhadap tanah air.

11. Penanaman Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air Dalam Tari Melayu.

Menurut (Kemendikbud, 2011), cinta tanah air adalah sikap yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan terhadap bangsa dan negara. Berdasarkan wawancara dan observasi oleh penulis, nilai ini tercermin dari antusiasme siswa SMAS YLPI Pekanbaru dalam mempelajari dan menampilkan Tari Melayu. Tari ini dipandang bukan hanya sebagai mata pelajaran seni, tetapi sebagai bentuk cinta budaya yang menjadi identitas daerah. Murabiyah menyampaikan bahwa dengan menari Zapin, ia merasa ikut menjaga dan memperkenalkan budaya Melayu sebagai bagian dari kekayaan Indonesia. Raifa juga mengatakan bahwa ia merasa bangga bisa menunjukkan tarian daerah sendiri di acara sekolah, karena tidak semua orang tahu keindahan Tari Melayu. Guru seni budaya menegaskan bahwa Tari Melayu adalah warisan budaya yang harus dilestarikan, dan siswa adalah generasi penerus yang memiliki peran penting dalam menjaga keberlangsungannya. Gerakan seperti *Alif Sembah*, *Minta Tahto*, dan *Sud Depan* memiliki filosofi luhur yang menunjukkan nilai adat dan penghormatan, yang ketika ditampilkan menjadi bentuk konkret kecintaan terhadap warisan budaya bangsa. Melalui pengalaman langsung dalam latihan dan pentas, siswa tidak hanya menguasai tari, tetapi juga tumbuh kesadaran untuk mencintai dan membela kebudayaan lokal sebagai bagian dari cinta tanah air.

12. Penanaman Pendidikan Karakter Menghargai Prestasi Dalam Tari Melayu.

(Kemendikbud, 2011), mendefinisikan nilai menghargai prestasi sebagai sikap dan tindakan yang mendorong seseorang untuk menghasilkan sesuatu yang berguna, serta mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain. Berdasarkan wawancara dan observasi oleh penulis, nilai ini terlihat dalam sikap siswa saat latihan Tari Melayu di SMAS YLPI Pekanbaru, di mana mereka saling memberi semangat dan menghargai usaha teman, terutama ketika seseorang berhasil menguasai gerakan yang sebelumnya sulit. Bia menyampaikan bahwa ketika salah satu anggota kelompoknya menghafal urutan gerakan lebih cepat, siswa lain memberi pujian dan menjadikannya contoh untuk mengejar ketertinggalan. Guru seni budaya juga memberikan apresiasi kecil seperti pujian verbal atau memberi kesempatan tampil di depan jika ada siswa yang menunjukkan perkembangan signifikan. Gerakan seperti *Anak Ayam Patah* dan *Siku Keluang*, yang menuntut koordinasi dan ekspresi, menjadi tantangan tersendiri, sehingga keberhasilan dalam menampilkan gerakan ini sering mendapat pengakuan dari teman dan guru. Tidak ada rasa iri ketika satu siswa tampil lebih baik, justru menjadi motivasi bagi yang lain. Sikap ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya fokus pada keberhasilan pribadi, tetapi juga belajar menghormati usaha dan pencapaian teman sebagai bagian dari proses bersama.

13. Penanaman Pendidikan Karakter Bersahabat/Kounikatif Dalam Tari Melayu.

Menurut (Kemendikbud, 2011), nilai bersahabat dan komunikatif adalah sikap yang mencerminkan keterbukaan, menghargai orang lain, dan kemampuan berinteraksi secara efektif. Berdasarkan wawancara dan observasi oleh penulis, nilai ini sangat menonjol dalam proses latihan Tari Melayu di SMAS YLPI Pekanbaru. Siswa terbiasa bekerja dalam kelompok, saling berdiskusi, dan memberi masukan ketika ada gerakan yang keliru. Murabiyah menyampaikan bahwa mereka sering mengingatkan satu sama lain secara halus saat formasi salah, dan teman yang dikoreksi menerimanya dengan lapang dada. Suhen juga menyatakan bahwa ia dengan terbuka mengakui kesalahan arah gerakan dan mengajak teman-temannya mengulang bersama, tanpa merasa malu atau tertekan. Guru seni budaya mengarahkan siswa untuk selalu menyampaikan saran dengan bahasa yang sopan dan tidak menyalahkan. Hal ini membentuk budaya komunikasi yang sehat dalam kelompok. Gerakan seperti *Sud Depan* dan *Formasi Terbuka* membutuhkan kerja sama dan saling pengertian karena tidak bisa dilakukan sendiri. Dalam proses ini, siswa belajar menyampaikan pendapat, mendengar pendapat orang lain, dan menyelesaikan latihan dengan semangat kebersamaan. Nilai bersahabat dan komunikatif dalam pembelajaran Tari Melayu bukan hanya membentuk hubungan yang harmonis, tetapi juga memperkuat keterampilan sosial siswa.

14. Penanaman Pendidikan Karakter Cinta Damai Dalam Tari Melayu.

Menurut (Kemendikbud, 2011), cinta damai adalah sikap dan tindakan yang mencerminkan rasa damai, tidak suka kekerasan, dan menciptakan suasana yang harmonis. Berdasarkan wawancara dan observasi oleh penulis, nilai ini tampak dalam suasana latihan Tari Melayu di SMAS YLPI Pekanbaru yang berlangsung tertib dan kondusif. Siswa menunjukkan sikap saling menghargai ketika ada teman yang melakukan kesalahan. Mereka mengingatkan dengan bahasa yang sopan, tidak menyalahkan, dan lebih memilih memberi dukungan agar latihan berjalan lancar. Aisyah menyampaikan bahwa saat latihan, mereka biasa berdiskusi jika terjadi ketidaksesuaian dalam posisi atau gerakan, dan tidak ada yang marah atau merasa disalahkan. Guru seni budaya juga secara konsisten menanamkan bahwa belajar seni bukan untuk bersaing, tetapi untuk saling membangun. Gerakan tari seperti *Minta Tahto* dan *Alif Sembah* menjadi simbol sopan santun dan penghormatan, yang juga mencerminkan nilai damai dalam tubuh gerak itu sendiri. Selama proses latihan, siswa belajar menyampaikan pendapat dengan tenang, mendengar masukan, dan menyelesaikan masalah dengan kepala dingin. Semua ini menjadikan pembelajaran Tari Melayu sebagai sarana menanamkan nilai cinta damai dalam diri siswa melalui sikap, komunikasi, dan ekspresi budaya.

15. Penanaman Pendidikan Karakter Gemar Membaca Dalam Tari Melayu.

(Kemendikbud, 2011), menyatakan bahwa gemar membaca adalah kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca informasi yang bermanfaat. Berdasarkan wawancara dan observasi oleh penulis, nilai ini mulai tumbuh saat siswa menunjukkan minat mencari tahu lebih dalam tentang budaya Melayu, baik melalui internet maupun buku. Raifa menyampaikan bahwa setelah latihan, ia menonton ulang video Tari Zapin dari daerah lain dan membaca sejarah tarian tersebut dari berbagai sumber. Guru seni budaya juga menyediakan bahan bacaan tentang filosofi gerakan seperti *Anak Ayam*

Patah dan Siku Keluang, yang membantu siswa memahami makna dari setiap gerakan. Falix menambahkan bahwa membaca sejarah Zapin membuatnya lebih semangat menari karena tahu bahwa tarian ini berasal dari penyebaran Islam dan budaya Melayu klasik. Selain itu, siswa sering mencatat penjelasan guru dan berdiskusi ulang saat istirahat. Observasi penulis menunjukkan bahwa siswa tak hanya membaca teks, tetapi juga menonton ulang dokumentasi tari sebagai bahan belajar mandiri. Dengan demikian, pembelajaran Tari Melayu mendorong kebiasaan literasi yang relevan, membuat siswa lebih kritis dan memahami bahwa seni tidak lepas dari konteks sejarah dan budaya.

16. Penanaman Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Dalam Tari Melayu.

Menurut (Kemendikbud, 2011), peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan untuk menjaga kelestarian lingkungan sekitar serta mencegah kerusakan. Berdasarkan wawancara dan observasi oleh penulis, nilai ini tampak dalam kebiasaan siswa yang menjaga kebersihan ruang latihan sebelum dan sesudah pembelajaran. Guru menekankan pentingnya menjaga ruang ekspresi sebagai bentuk rasa hormat terhadap lingkungan. Aiko mengungkapkan bahwa mereka terbiasa menyapu ruangan, mengatur kembali kursi, serta merapikan kain dan perlengkapan setelah latihan selesai. Nuha menambahkan bahwa latihan tari akan terganggu jika ruang kotor atau berantakan, sehingga menjaga kebersihan menjadi kebutuhan bersama. Sikap ini tidak diperintah, tetapi tumbuh dari kesadaran siswa karena sudah menjadi kebiasaan. Tari Melayu mengajarkan bahwa menghargai ruang dan lingkungan adalah bagian dari etika budaya. Dengan begitu, nilai peduli lingkungan ditanamkan melalui pembiasaan langsung, bukan sekadar teori.

17. Penanaman Pendidikan Karakter Peduli Sosial Dalam Tari Melayu.

(Kemendikbud, 2011), menyebutkan bahwa peduli sosial adalah sikap peka dan tanggap terhadap permasalahan yang dihadapi orang lain. Berdasarkan wawancara dan observasi oleh penulis, nilai ini muncul kuat dalam pembelajaran Tari Melayu di SMAS YLPI Pekanbaru. Siswa menunjukkan empati saat ada teman yang tertinggal atau kesulitan mengikuti gerakan. Bia menuturkan bahwa mereka tidak pernah membiarkan satu teman berlatih sendiri, bahkan ketika sedang sibuk, mereka akan tetap membantu. Raifa juga menyampaikan bahwa ketika ada teman tidak hadir, anggota kelompok akan membantu mengulang gerakan di hari berikutnya agar kelompok tetap kompak. Guru seni budaya membimbing siswa untuk tidak fokus pada kemampuan individu saja, melainkan memperhatikan perkembangan kelompok secara keseluruhan. Gerakan seperti *Sud Depan* dan *Formasi Terbuka* menuntut kekompakan dan kesadaran posisi, sehingga rasa peduli menjadi kunci keberhasilan. Proses latihan tidak hanya membentuk keterampilan menari, tetapi juga menanamkan kepekaan sosial yang tumbuh dari pengalaman nyata bekerja dalam kelompok.

18. Penanaman Pendidikan Karakter Tanggung Jawab Dalam Tari Melayu.

Menurut (Kemendikbud, 2011), tanggung jawab adalah kesadaran melaksanakan tugas dan kewajiban secara sungguh-sungguh. Berdasarkan wawancara dan observasi oleh penulis, nilai ini sangat menonjol dalam proses latihan Tari Melayu di SMAS YLPI Pekanbaru. Guru membagi tugas dalam kelompok, seperti memimpin pemanasan,

membawa kain properti, dan mengatur posisi formasi. Raifa mengungkapkan bahwa jika satu orang tidak hadir atau tidak belajar gerakan, seluruh kelompok bisa terganggu karena kehilangan satu elemen penting. Oleh karena itu, siswa merasa bertanggung jawab untuk hadir, menghafal gerakan seperti *Minta Tahto* dan *Siku Keluang*, dan mengikuti latihan secara konsisten. Falix juga menyampaikan bahwa ia belajar menepati waktu dan menjaga komitmen karena merasa terikat dengan teman satu kelompok. Tanggung jawab ini bukan karena takut dimarahi guru, tetapi karena merasa bagian dari tim yang harus tampil maksimal. Tari Melayu, dalam konteks ini, bukan hanya seni pertunjukan, tetapi ruang pembelajaran karakter tanggung jawab secara nyata dan menyeluruh.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini membuktikan bahwa pembelajaran Tari Melayu Zapin di SMAS YLPI Pekanbaru berhasil menjadi media yang efektif dalam menanamkan pendidikan karakter pada siswa kelas X. Penanaman karakter religius terwujud melalui integrasi nilai-nilai Islam dalam setiap aspek pembelajaran, mulai dari tradisi berdoa sebelum latihan, makna spiritual dalam gerakan *Alif Sembah*, hingga penerapan adab berpakaian sopan yang mencerminkan kesantunan Islam-Melayu. Karakter jujur terbentuk melalui proses pembelajaran yang mendorong siswa untuk terbuka mengakui ketidaktahuan dan kesalahan, sehingga tercipta lingkungan belajar yang saling mendukung dan konstruktif. Nilai toleransi berkembang melalui kerja sama kelompok yang melibatkan siswa dengan berbagai kemampuan, di mana perbedaan kecepatan belajar antara siswa laki-laki dan perempuan menjadi kesempatan untuk saling menghargai dan membantu. Sementara itu, kedisiplinan terbentuk melalui tuntutan kerapian formasi dan kekompakan gerakan yang mengharuskan setiap siswa mengendalikan diri dan mengikuti aturan secara konsisten. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa pembelajaran seni tradisional yang sarat nilai budaya lokal dapat menjadi alternatif strategis dalam mengatasi krisis karakter bangsa, sekaligus melestarikan warisan budaya Melayu sebagai identitas yang tidak terpisahkan dari pembentukan generasi muda yang berkarakter, berakhlak mulia, dan tetap terhubung dengan akar budayanya di tengah tantangan globalisasi.

DAFTAR RUJUKAN

- Azizah, Annafi; Pitaloka, Ariana; Septalavayza, Devinta; Widiastuti, Liana; Syahrani, N. (2024). *Penanaman Karakter Pada Anak Melalui Tari Kreasi Rasa Sayange*.
- Banua, J. P. A. (2022). Pengaruh Pembelajaran Seni Musik Dalam Penanaman Nilai Karakter Di SMP Negeri 1 Tondano. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(3), 1629–1632.
- Fauzan, W. M. A. W. M., & Husain, S. K. S. (2018). Geometri dalam tarian zapin (Geometry in Zapin Dance). *Asian Journal of Environment, History and Heritage*, 2(2).
- Ghaffar, J., Hidayah, N., Hasibuan, F., Hasibuan, R., & Harahap, R. (2022). Pengembangan Media BK Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa di MAN 2 Deli Serdang. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4, 531–543.
- Heniwaty, Y. (2015). *PERTUNJUKAN TARI TRADISI MELAYU SUMATERA TIMUR*.
- Irwan, I., Samritin, S., Riniati, W. O., Acoci, A., Agus, J., Mansur, M., Swanika, I. B., & Sabiran, A. (2022). Penguatan Nilai Karakter Siswa Melalui Tari Pendet Di Sekolah Dasar. *Jurnal Abdidas*, 3(1), 103–109.
- Kemendikbud. (2011). *Panduan Pengembangan Pendidikan Karakter*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia.
- Kurniati, F., & Syefriani, S. (2023). Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Etika Dan Profesi Pendidikan Di Program Studi Pendidikan Sendratasik Universitas Islam Riau. *KOBA*, 10(2), 39–48.
- Meli, R. U. (2022). Penanaman Karakter Cinta Tanah Air bagi Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Tari di SMA. *Pijar : Jurnal Penelitian Bidang Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(1), 6–11. <https://doi.org/10.56393/pijar.v1i1.96>
- Pathiyah, N., OK, A. H., & Arsyad, J. (2024). Nilai Pendidikan Karakter Islami Pada Tari Inai Dalam Upacara Adat Pernikahan Masyarakat Melayu Kabupaten Labuhan Batu Utara. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(1), 1–16.
- Pidada, R. U. A. (2014). Karakteristik Tari Melayu Pada Masyarakat Melayu Di Kota Medan. *Gesture : Jurnal Seni Tari*, 2(5), 2013.
- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 7911–7915.
- Satrianingsih, A. R. O. (2021). Pengaruh media pembelajaran interaktif tari Melinting terhadap hasil pendidikan karakter dan hasil belajar seni tari. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 8(1), 9–16.
- Syefriani, S. (2016). TARI KREASI BARU ZAPIN SERIBU SULUK PADA MASYARAKAT PASIR PENGARAIAN KABUPATEN ROKAN HULU. *KOBA*, 3(1), 13.
- Syefriani, S., & Saearani, M. F. T. (2025). Riau malay dance preservation strategies: a digital ethnographic study of Riau malay dance education and promotion practices on TikTok. *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni*, 20(1).
- Wahyudi, A. V., & Gunawan, I. (2024). Penanaman Karakter Anak Usia Dini melalui Pembelajaran Tari Kreatif Berbasis Ramah Anak. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 791–802.